

**ZEN DAN CHA NO YU**

**SKRIPSI SARJANA**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
dalam menempuh ujian Sarjana Strata Satu (S1)

Oleh

**MAYA FRANSISCA KENCANA**

NIM            03110120

**JURUSAN SAstra JEPANG**



**FAKULTAS SAstra**

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA**

**2007**



*"And the peace of God,  
which passes all understanding,  
will keep your hearts and  
your minds in Christ Jesus."*

*Philippians 4:7*

Skripsi Sarjana yang berjudul

**ZEN DAN CHA NO YU**

Oleh

**MAYA FRANSISCA KENCANA**

**NIM 03110120**

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh

Ketua Jurusan

Pembimbing

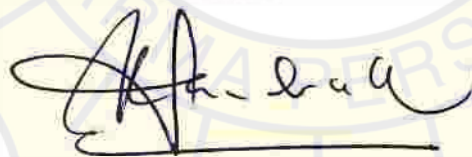


( Syamsul Bahri, SS. )



( M. Mossadeq Bahri, M. Phil. )

Pembaca



( Sandra Herlina, M.A. )

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**ZEN DAN CHA NO YU**

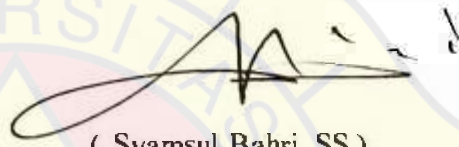
Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 1 bulan Agustus tahun 2007 dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas.

Pembimbing / Penguji



( M. Mossadeq Bahri, M. Phil.)

Ketua Panitia / Penguji



( Syamsul Bahri, SS.)

Pembaca / Penguji



( Sandra Herlina, M. A. )

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan



( Syamsul Bahri, SS.)

Dekan Fakultas Sastra



( Dra. Hj. Albertine S. Minderop, M.A. )

Skripsi Sarjana yang Berjudul:

## **ZEN DAN CHA NO YU**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bpk. Mossadeq Bahri, M. Phil., tidak merupakan hasil jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 28 Juli 2007.

MAYA F.K.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan berkat dan rahmatNya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat bagi mahasiswa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu pada fakultas Sastra, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak M. Mossadeq Bahri, M. Phil., selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Sandra Herlina, M. A., selaku dosen pembimbing ke dua, yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk membaca skripsi ini dan memberikan saran-saran yang berguna kepada penulis.
3. Bapak Syamsul Bahri, S.S., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang dan selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan pengarahan kepada penulis.
4. Ibu Dra. Hj. Albertine S. Minderop, M. A., selaku Dekan Fakultas Sastra yang telah memberikan pengarahan kepada penulis.
5. Seluruh Staf Perpustakaan Universitas Darma Persada serta Perpustakaan Universitas Indonesia, yang telah banyak membantu penulis dalam

## ABSTRAK

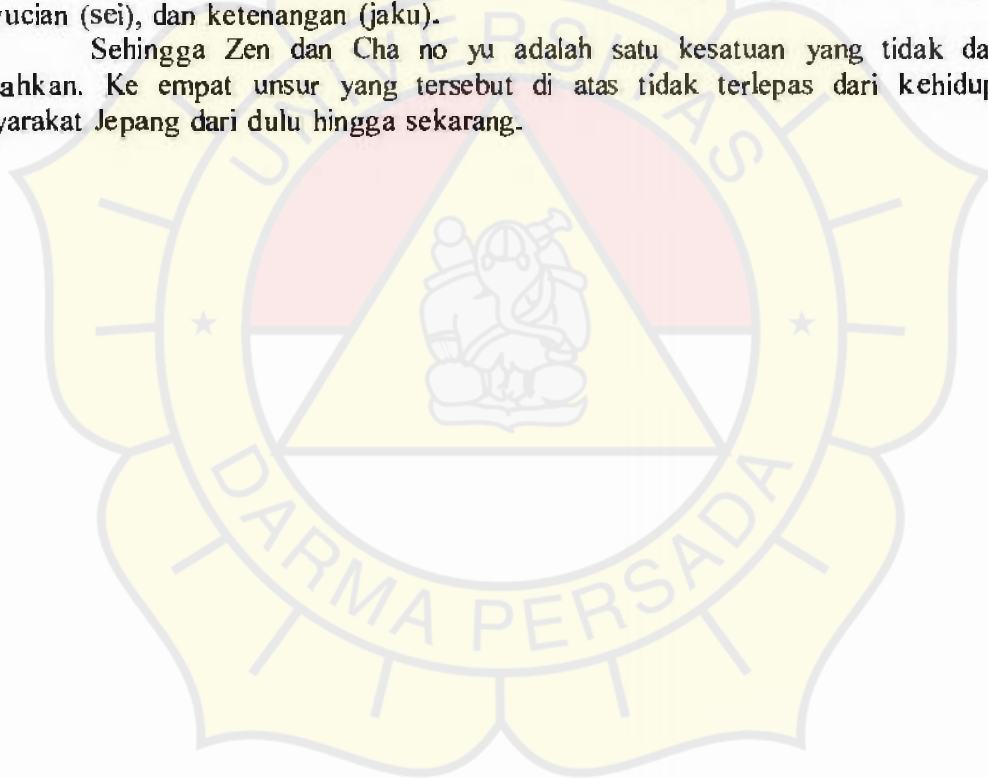
Maya Fransisca Kencana, **Zen Dan Cha No Yu.**

Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang S1 Universitas Darma Persada

Tujuan daripada penulisan skripsi ini supaya masyarakat luas mengetahui hubungan yang terjadi antara Zen dan Cha no yu. Zen dan Cha no yu saling berkesinambungan karena dalam pelaksanaan keduanya sangat dibutuhkan ketenangan dan kehcningan yang mendalam.

Dalam Zen terdapat empat unsur yang tidak lepas dari pelaksanaan Cha no yu. Ke empat unsur tersebut antara lain keharmonisan (wa), penghormatan (kei), penyucian (sei), dan ketenangan (jaku).

Sehingga Zen dan Cha no yu adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ke empat unsur yang tersebut di atas tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Jepang dari dulu hingga sekarang.



## 概要

マヤフランカス・シグマ・オメガ。禅と茶の湯。ダルマ・ペルサダ。文学部。ジャカルタヒトリ、二〇〇七年。

この大学のテーマは、異なる目的の文のシグマ・オメガ社会が禅と茶の湯の関係を調べます。この関係は深く命令と沈黙です。

禅の要素は四つがあつて茶の湯は観察されたものであります。この禅の四つの要素は、けい、せい、としゃくです。

禅と茶の湯の関係するほどは単一の事です。禅の四つ要素は日本社会の生活が離されたであります。

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I       PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.4 Metode Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II       ZEN SEBAGAI ALIRAN AGAMA BUDDHA</b>	
<b>    DI JEPANG.....</b>	<b>9</b>
2.1 Pengertian Zen.....	9
2.2 Masuknya Zen Ke Jepang.....	10
2.2.1 Agama Buddha Di India.....	10
2.2.2 Agama Buddha Di Cina.....	11
2.2.3 Zen Di Korea (Seon).....	15
2.2.4 Zen Di Jepang.....	19
2.3 Pokok-Pokok Ajaran Zen.....	22
2.3.1 Koan.....	22
2.3.2 Zazen.....	24

## BABI

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Penelitian ini diawali dengan ketertarikan penulis pada pemikiran falsafah Zen dalam kehidupan orang Jepang dan kemudian setelah ditelusuri penulis mendapatkan bahwa *cha no yu* atau upacara minum teh dalam kebudayaan Jepang memiliki hubungan yang erat dengan pemikiran Zen.

Ajaran agama Buddha ada di Cina ketika Bodhi-Dharma datang dari India pada abad ke-6. Biara-biara telah didirikan, catatan Sutra sudah banyak yang diterjemahkan dan dipelajari oleh murid-murid pengikut ajaran agama Buddha dengan menghabiskan waktu yang lama untuk mendiskusikan perbedaan nuansa aspek religius dan filosofi dalam pengajarannya.

Di India ada dua aliran utama agama Buddha yaitu Hinayana (Theravada) atau kendaraan kecil dan Mahayana atau Kendaraan Besar<sup>1</sup>, keduanya berkembang selaras sesuai pada dasarnya masing-masing. Berdasarkan teks Pali Canon, aliran Hinayana (Theravada) atau kendaraan kecil menekankan bahwa Buddha hanyalah seorang manusia, seseorang yang telah mencapai pencerahan dapat dicapai dengan mengikuti teladan dan pengajarannya, dengan kata lain pencapaian kesucian dengan

---

<sup>1</sup>Nyogen Sasaki and Ruth Strout Mc Candless. *Buddhism and Zen*. New York: Philosophical Library. p. 3

usaha diri sendiri, sedangkan Mahayana atau Kendaraan Besar menekankan Buddhisme Mahayana memberikan lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pencerahan atau pencapaian kesucian dengan percaya kepada Bodhisatva<sup>2</sup>. Walaupun Hinayana dan Mahayana berbeda dalam sudut pandang dan pengajarannya, mereka tetap merupakan kesatuan dalam ajaran agama Budha<sup>3</sup>.

Pengajaran-pengajaran Buddha merupakan bimbingan bagi seluruh umat Buddha yang mempunyai keinginan besar untuk meningkatkan kebijaksanaan, belas kasihan, dan menghindari kekerasan<sup>4</sup>.

Pengikut Bodhi-Dharma adalah pemuda-pemuda yang membaktikan diri untuk mencapai pencerahan yang menyeluruh. Bodhi-Dharma tidak mendorong mereka, tapi ketika mereka membuktikan ketulusan mereka, dia mengajar mereka dan meditasi bersama mereka. Hui-k'e merupakan yang pertama kali di Cina menerima "Lamp of Dharma", seperti yang dikatakan oleh Bodhi-Dharma :

"A special transmission outside the scriptures;  
Without dependence on words or letters ;  
Direct pointing to the essence of mind ;  
Seeing one's true nature and attaining Buddhahood<sup>5</sup>."

yang berarti :

"Sebuah penyebaran yang khusus selain Kitab Suci;  
Tanpa ketergantungan terhadap kata-kata atau huruf- huruf;  
Sebenarnya bermaksud menuju pokok pikiran ;  
Melihat sebuah sifat yang benar dan mencapai semangat Buddha."

<sup>2</sup> Michael Keene. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2006. p. 70-71.

<sup>3</sup> Sasaki. *Op.Cit.* p. 3.

<sup>4</sup> Keene. *Op.Cit.* p. 66.

<sup>5</sup> Sasaki. *Op.Cit.* p.4

Pada abad-abad berikutnya Zen tumbuh menjadi sektor yang paling luas dalam Buddhisme Cina. Selama akhir masa Dinasti Tang dan awal periode Dinasti Song, tradisinya sungguh-sungguh berkembang, seperti sejumlah guru-guru yang terkenal, yaitu **Mazu** (Jepang: **Baso**), **Shitou** (Jepang: **Sekito**), **Baizhang** (Jepang: **Hyakujo**), **Huangbo** (Jepang: **Obaku**), **Linji** (Jepang: **Rinzai**), dan **Yunmen** (Jepang: **Ummon**) yang mengembangkan bermacam-macam metode pengajaran khusus yang kemudian menjadi karakteristik dari 'five houses', seperti: Caodong Linji, Guiyang, Fayan, dan Yunmen<sup>6</sup>. Namun, setelah Dinasti Song (960-1279), sekolah Guiyang, Fayan, dan Yunmen secara berangsur-angsur dimasukkan ke dalam Linji.

Sekolah-sekolah 'five houses' dikenal dengan Dhyana (bahasa Sansekerta) yang berarti Meditasi. Dhyana dalam bahasa Cina disebut Chán, kemudian menjadi Zen ketika dikenalkan di Jepang pada abad ke-12<sup>7</sup>. Sebenarnya Zen berarti meditasi, kemudian juga berarti pencerahan, alat pencerahan, pemusatan pikiran, dan kepastian kualitas pengikut-pengikut Zen. Berikut ini adalah daftar Sixth Patriarch dalam Zen di Cina berdasarkan penelitian tradisional<sup>8</sup>:

1. Bodhidharma (Cina: Damo, Jepang: Daruma) sekitar 440-528.
2. Huike (Jepang: Eka) 487-593.
3. Sengcan (Jepang: Sōsan) ...-606.
4. Daoxin (Jepang: Dōshin) 580-651.

<sup>6</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/zen> [20-03-2007]

<sup>7</sup> Sasaki. *Op.cit.* p.5.

<sup>8</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/zen> [20-03-07]

5. Hongren (Jepang: Kōnin) 601-674.

6. Huineng (Jepang: Enō) 638-713.

Pengajaran Huineng (Enō) dikumpulkan dalam sebuah Sutra yang kemudian dikenal sebagai Chinese Sutra.

Zen berkembang sebagai aliran yang berbeda pada abad pertengahan di Cina, yang juga tanpa disadari terpengaruh oleh filosofi Cina, termasuk Taoisme dan Konfusianisme. Taoisme berperan penting dalam penerimaan Buddha di Cina. Dua agama saling berhubungan erat pada abad-abad awal Buddhisme Cina. Taoisme mempengaruhi Buddhisme yang kemudian terlihat dalam ajaran-ajaran di sekolah-sekolah Zen.

Di Jepang, selama periode Tokugawa (1600-1868) terdapat beberapa keraguan mengenai asal usul seorang pendeta ataupun filsuf yang ditingkapkan oleh Master Zen Dokuan Genko (1630-1698) yang secara terang-terangan menanyakan kepentingan pengakuan tertulis dari seorang guru, yang dia tolak sebagai "Kertas Zen". Hanya ada satu penyebaran yang benar, dia menuntut setiap individu memiliki pengalaman pribadi tentang pencerahan Zen, sebuah pengalaman intuitif yang tidak membutuhkan konfirmasi dari luar. Terkadang seorang guru di Jepang pada periode Tokugawa tidak mengikuti sistem keturunan; biasanya ini disebut sebagai masa *mushi dokugo* : "independently enlightened without a teacher" yang berarti "Pencerahan yang diperoleh sendiri tanpa seorang guru" atau *jigo jisho* : "Self-enlightened and self-certified" yang berarti "Pencerahan pribadi dan pengesahan

pribadi". Biasanya mereka ditolak dan mungkin kebutuhan yang tertinggal bukan penyebaran yang bebas. Namun, Zen Buddhisme yang moderen juga mempertimbangkan pertanyaan tentang dinamika sistem keturunan yang terinspirasi dalam bagian penelitian akademik sejarah Zen<sup>9</sup>.

Upacara Minum Teh di Jepang (*chado* atau *sado*) merupakan sebuah ritual tradisional yang dipengaruhi oleh Zen Buddhisme melalui teh hijau bubuk atau *matcha*, semua hal yang berhubungan dengan upacara tersebut dipersiapkan oleh seorang pelaksana yang terlatih dan disajikan kepada sekelompok kecil tamu dalam suasana yang hening. Biasanya orang Jepang sering menyebutnya *ocha*.

*Cha no yu* berarti "air panas untuk teh" biasanya berhubungan dengan upacara atau ritual tunggal yang sama dengan *sado* atau *chado*, sedangkan *cha-ji* berhubungan dengan upacara minum teh yang lengkap dengan *kaiseki* (a light meal), *usucha* (thin tea), dan *koicha* (thick tea), yang berakhir kira-kira 4 jam. *Chakai* berarti "tea meeting" atau "pertemuan teh" hampir sama dengan *cha-ji*, walaupun saat ini artinya menjadi lebih sederhana, tanpa makanan *kaiseki*, dalam beberapa hal bahkan tidak ada *koicha*<sup>10</sup>.

Kebiasaan meminum teh dilakukan untuk pengobatan, kemudian murni untuk tujuan kesenangan yang telah menyebar luas di Cina. Pada awal abad ke-9, seorang penulis di Cina Lu Yu menulis *Ch'a Ching* (The Classic of Tea), sebuah cerita yang difokuskan dalam penanaman dan pengolahan teh. Buddhisme sangat

<sup>9</sup> [Http://en.wikipedia.org/wiki/zen](http://en.wikipedia.org/wiki/zen) [20-03-07]

<sup>10</sup> [Http://en.wikipedia.org/wiki/chanoyu](http://en.wikipedia.org/wiki/chanoyu) [20-03-07]

mempengaruhi kehidupan LuYu, terutama pada saat sekolah Chán yang berkembang menjadi Zen di Jepang dan pemikiran-pemikirannya merupakan pengaruh yang kuat terhadap upacara minum teh di Jepang.

Pada abad ke-12, sebuah bentuk teh yang baru dikenalkan oleh Eisai, seorang bhiksu Jepang yang baru pulang dari Cina. Teh hijau bubuk (matcha) ini, yang tunasnya sama dengan tanaman teh hitam tapi tidak difermentasi dan ditanam, merupakan yang pertama kali digunakan dalam ritual-ritual keagamaan dalam monastery Zen Buddhis. Pada abad ke-13 para samurai mulai mengolah dan meminum matcha dalam upaya menerima Zen Buddhisme yang merupakan dasar dari upacara minum teh.

## 1.2 Permasalahan

Apabila dikatakan bahwa *cha no yu* merupakan cerminan dari pemikiran dan falsafah Zen, maka yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana hubungan yang terjadi diantara keduanya. Berangkat dari pertanyaan inilah permasalahan skripsi ini akan diteliti yaitu mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan yang ada dalam *cha no yu* dan falsafah Zen.

## 1.3 Tujuan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menjawab pertanyaan masalah, yaitu bagaimana hubungan yang terjadi diantara *cha no yu* dan Zen.

#### **1.4 Ruang Lingkup Pembahasan**

Ruang lingkup pembahasan kebudayaan Jepang dalam penyusunan karya ilmiah ini hanya melingkupi 'Zen dan Cha No Yu'. Hal ini akan dilihat dalam konteks kebudayaan dan sejarah kehidupan masyarakat Jepang.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Metode penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode kepustakaan dengan mencari bahan-bahan berupa buku-buku yang berhubungan dengan Zen dan Cha No Yu serta beberapa buku yang berkenaan dengan kebudayaan, sejarah, dan sosiologi dalam masyarakat Jepang.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Karya ilmiah ini terdiri atas lima bab, yaitu:

- Bab I : membahas latar belakang, pokok permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup pembahasan, metode dan sistematika penulisan.
- Bab II : membahas tentang masuknya Zen ke Jepang termasuk agama Buddha di India, Zen di Cina, Korea, dan Jepang serta membahas Pokok-pokok ajaran Zen seperti koan, dan zazen.
- Bab III : membahas tentang pengenalan upacara minum teh di Cina, Korea,

dan Jepang serta pengertian dan proses pengolahan teh dalam *cha no yu*.

Bab IV: membahas tentang hubungan Zen dan Cha No Yu.

Bab V : merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari gambaran yang telah dibahas dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

